

Vol 4 Hal 69- 77	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2020
---------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Ayu Jarwati

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: ayujarwati@gmail.com

Heru Siswanto

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 05/2020

Disetujui 05/2020

Dipublikasikan 06/2020

Kata Keywords:

Peran Pekerja Sosial,
Kepercayaan Diri, Anak
Korban Kekerasan
Seksual

Abstrak

Anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan fisik, psikologis, psikososial, dan hukum. Permasalahan yang dialami tersebut membuat anak korban kekerasan seksual menjadi kurang percaya diri. Dalam hal ini peran pekerja sosial sangat diperlukan. Pekerja sosial merupakan aktivitas profesional terhadap individu, keluarga, kelompok atau komunitas dalam mengentaskan atau menyelesaikan masalah yang dialami sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan rancangan yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi penelitian di Yayasan Embun Surabaya. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Setelah itu dianalisis dengan koleksi data, direduksi, dan disajikan datanya selanjutnya data yang disajikan diverifikasi lalu diuji keabsahannya melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan pekerja sosial berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual dibuktikan dengan tercapainya indikator kepercayaan diri yakni (a) memiliki rasa optimis yaitu klien memiliki pandangan yang positif, (b) berani menghadapi tantangan artinya klien mampu menghadapi kesulitan-kesulitan di masa yang akan datang serta mampu berdamai dan menyelesaikan permasalahannya, (c) yakin terhadap kemampuan yang dimiliki artinya yakin terhadap apa yang dimiliki, (d) serta tidak bergantung dengan orang lain artinya klien melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri.

Abstract

Children who experienced sexual violence will experience problems. These problems include physical, psychological, and legal issues. The problems experienced make children victims of sexual violation become less confident. In this case. The roles of social workers are very necessary. Social workers are professional activities towards individuals, families, groups or communities to alleviate or solve problems experienced to improve welfare. This research aims to describe and analyze the roles of social workers in increasing the self-confidence of children victims of sexual violence at the Embun Foundation in Surabaya. This research method is qualitative research and the design used is a case study. The research site is at Embun Foundation Surabaya. Data were collected using in-depth interview techniques, reduced, and presents the data obtained. Then, the data presented is verified and tested for validity through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The result shows social workers play some roles to increase the confidence of child victims of sexual violence which evidenced by the achievement of self-confidence indicators namely (a) having senses of optimism that the clients have a positive outlook, (b) dare to face to make peace and solve their problems, (c) confident of their abilities, means that they are confident of what have, (d) and not depend on others, means that the clients carry out their daily activities independently.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Secara sosiologi anak merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat. Anak menurut Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak merupakan generasi penerus bangsa bahwa setiap anak memiliki harkat dan martabat yang melekat pada diri mereka sebagai manusia secara utuh. Anak membutuhkan hak atau kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Anak juga memiliki hak yang harus dilindungi oleh Undang-Undang. Hak anak menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang nomor 13 tahun 2002 mengenai perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Jogloabang, 2019).

Anak segogya harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan asset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa. Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Ironisnya saat ini anak-anak menjadi subyek tindak kejahatan dan pelanggaran hak anak. Hal ini menjadi merugikan posisi anak sehingga anak tidak mempunyai hak untuk bersuara.

Maraknya media yang memberitakan tentang kejahatan terhadap anak dimana anak-anak menjadi korban dari kejahatan tersebut. Salah satu bentuk kejahatan terhadap anak adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Noviana, 2015). Menurut Lyness dalam (Noviana,2015) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat adanya peningkatan

permohonan perlindungan kekerasan seksual terhadap anak. Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin tahun semakin meningkat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Dr. Achmadi, S.H, M.A.P selaku Wakil Ketua LPSK dalam detiknews.com pada Rabu, 24 Juli 2019 mengatakan bahwa : “Kekerasan seksual terhadap anak sejak tahun 2016 sejumlah 25 kasus, lalu meningkat pada tahun 2017 menjadi 81 kasus, dan puncaknya pada 2018 menjadi 206 kasus, dan sampai bulan Juni 2019 telah mencapai 78 permohonan terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak didominasi oleh orang terdekat sebesar 80,23% dan 19,77% dilakukan oleh orang tidak dikenal”(detiknews.com).

Data diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kasus kekerasan seksual disetiap tahunnya. Kekerasan seksual dapat terjadi karena berbagai macam sebab. Hampir setiap kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diungkap, pelakunya adalah orang terdekat dengan korban. tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Fenomena kekerasan seksual pada anak menunjukkan betapa dunia yang aman bagi anak semakin sempit dan sulit ditemukan. Bagaiman tidak dunia anak-anak yang seharusnya terisi dengan keceriaan, pembinaan dan penanaman kebaikan harus berputar menjadi sebuah gambaran buram dan potret ketakutan karena anak sekarang telah menjadi objek kekerasan seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan sebuah tindakan yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekerasan seksual pada anak juga akan membawa dampak emosional dan fisik kepada korban. Secara emosional anak sebagai korban kekerasan seksual akan mengalami stress. Menurut Rifka Annisa dalam (Prasetyo & Marzuki, 1997) stress pasca kekerasan seksual dibagi menjadi dua yaitu stress yang langsung terjadi dan stress jangka panjang. Stress yang langsung terjadi adalah reaksi pasca kekerasan seksual yang dialaminya seperti kesakitan secara fisik, rasa bersalah, takut, cemas, malu, marah dan tidak berdaya. Sedangkan stress jangka panjang adalah gejala psikologis tertentu yang dirasakan korban sebagai suatu trauma yang menyebabkan korban memiliki rasa tidak percaya diri, konsep diri yang negatif, menutup diri dari pergaulan dan juga reaksi somatis seperti jantung berdebar atau keringat berlebihan.

Permasalahan anak setelah mengalami kekerasan seksual dampak yang dirasakan anak sangat berat, mulai dari ketidaktenangan menjalani kehidupan, terhambat dalam perkembangan psikologisnya, kurang bersosialisasi dengan masyarakat sehingga sering menyendiri dan merasa tidak nyaman dilingkungan sekolahnya sehingga terhambat dalam pendidikannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pendidikan khusus agar anak mampu menghadapi dan menghilangkan permasalahannya.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 dalam (Marzuki, 2009:94) yang berbunyi "Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Pendidikan yang cocok untuk membantu anak korban kekerasan seksual adalah pendidikan nonformal. Pendidikan non formal merupakan sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu, usia, jenis kelamin, ras, kondisi sosial, budaya, ekonomi, agama, dan sebagainya (Suryono & Nusantara, 2018). Dalam pendidikan non formal yang digunakan untuk membantu anak korban kekerasan seksual yakni berupa bimbingan dan pendampingan yang dapat mendorong anak untuk menghadapi dan menghilangkan penderitaan yang dialaminya. Pendidikan nonformal itu sendiri biasa juga disebut pendidikan luar sekolah.

Menurut Marzuki (2010:93) pendidikan luar sekolah merupakan semua kegiatan pendidikan baik sengaja atau tidak, dirancang atau tidak, diorganisasikan atau yang berlangsung diluar sekolah atau universitas. berdasarkan pengertian tersebut bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah dimana individu tersebut memperoleh informasi-informasi, pengetahuan, ataupun bimbingan sesuai dengan umur dan kebutuhan belajar mereka.

Pendidikan luar sekolah yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan anak korban kekerasan seksual berupa bimbingan serta pelatihan keterampilan yang dapat mendorong anak untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan secara fisik maupun secara psikologis bagi anak korban kekerasan seksual sangatlah penting untuk membantu menyelesaikan, meringankan dan menghadapi penderitaan yang dialami korban kekerasan seksual sehingga dapat terwujud

kesejahteraan anak. Pelatihan keterampilan digunakan sebagai salah satu sarana anak untuk menghilangkan stress dan sebagai tempat mengasah kemampuan anak.

Di Surabaya ada salah satu lembaga yang peduli dan menampung anak korban kekerasan seksual, lembaga tersebut adalah Yayasan Embun Surabaya. Yayasan Embun berdiri berfokus memberikan pendampingan terhadap korban kekerasan seksual. Di Yayasan Embun korban akan diberikan suatu bimbingan yang dapat membantu atau menyelesaikan termasuk juga dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual. Yayasan Embun Surabaya memberikan rumah singgah untuk anak korban kekerasan seksual.

Awal proses pendampingan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya terhadap para korban melalui rekomendasi jaringan, titipan dari lembaga lain, dan dari orang tua korban. Menurut hasil pra-penelitian, pada tahun 2012 hingga 2019 Yayasan Embun sudah menangani kurang lebih 275 kasus melalui pendampingan dalam maupun pendampingan luar. Paling dominan Yayasan Embun melakukan pendampingan terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Adanya Yayasan Embun ini diharapkan mampu memberikan pertolongan bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Dimana beban yang dideritanya sangatlah banyak. Banyak anak yang setelah mengalami kekerasan seksual mereka di drop out oleh sekolah karena melanggar norma dilingkungan sekolah, kurangnya dukungan sosial dan ditambah buruknya stigma masyarakat mengalami stress dan penurunan kepercayaan diri mereka seperti tidak bisa berdamai dengan dirinya, terpuruk dengan kejadian tersebut, malu untuk bertemu dengan keluarganya, merasa dirinya tidak pantas untuk bergaul dengan orang lain, dan tidak mau bersekolah lagi. Dalam mengatasi permasalahan anak tersebut di Yayasan Embun peran pekerja sosial yang sangat penting.

Pekerja sosial merupakan seseorang yang bekerja dilembaga pemerintah maupun non pemerintah yang memiliki kepedulian dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Pekerja sosial di Yayasan Embun sudah terlatih baik secara formal maupun non formal. Terlatih secara formal maksudnya pekerja sosial di Yayasan Embun mengikuti pelatihan-pelatihan penguatan kapasitas mereka sebagai pekerja sosial. Pelatihan-pelatihan tersebut

diselenggarakan oleh beberap kedinasan seperti Dinas Sosial, Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A), Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jawa Timur. Sedangkan terlatih secara non formal pekerja sosial di Yayasan Embun ada yang berasal dari mantan korban yang secara langsung ikut membantu dalam memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak korban kekerasan seksual. Pekerja sosial di Yayasan Embun bekerja dengan sukarelawan. Dorongan hati nurani menjadi salah satu motivasi pekerja sosial dalam menolong anak korban kekerasan seksual. Motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerjakan kemampuannya dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Wahyuni, Suhanadji, & Lestari, 2017).

Peran pekerja sosial di Yayasan Embun Surabaya sangatlah beragam yaitu memperjuangkan hak anak secara hukum, melakukan pendampingan dan memberikan bimbingan. Melalui pekerja sosial yang ada di Yayasan Embun, diharapkan anak-anak korban kekerasan seksual memperoleh pendidikan, arahan, motivasi serta kembalinya kepercayaan diri mereka. Peneliti ini memiliki fokus penelitian tentang bagaimana peran pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pekerja sosial dalam melakukan pendampingan anak korban kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2016:23). Peneliti memahami dan mendalami fenomena-fenomena yang terjadi pada peran pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual di Yayasan Embun untuk kemudian ditafsirkan dan diberi makna disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan mendeskripsikan.

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang akurat dan mendekati kebenarannya dari obyek yang akan peneliti teliti sesuai dengan sumber-sumber penelitian. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian merupakan tempat terjadinya fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan judul penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Embun Surabaya terletak di Jalan Asem Mulya Nomor 1/17 Kota Surabaya. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi dengan pengelola, pekerja sosial dan anak korban kekerasan seksual yang ada di Yayasan Embun Surabaya. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari gambar/dokumentasi, profil yayasan, proses pendampingan, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Penjelasan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Esterbeg dalam Sugiyono (2015:317) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara digunakan untuk mengambil data terkait peran pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pekerja sosial dalam melakukan pendampingan anak korban kekerasan seksual.

2. Observasi Partisipan

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2017:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Penggunaan metode observasi ialah metode yang menganalisis peristiwa atau gejala selama proses pendampingan anak korban kekerasan seksual dengan cara seksama dan mendalam sehingga dapat dilihat melalui hasil uraian atau penjabaran dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dokumentasi berupa data anak korban kekerasan seksual, sarana prasarana, data pengelola, data pekerja sosial, dan hasil dokumentasi kegiatan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan data-data yang ada dilapangan dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam yang bersifat deskriptif dimana peneliti menjelaskan, menggambar dan memaparkan data yang sudah diperoleh, serta dengan cara observasi dan dokumentasi agar data menjadi lebih akurat dan valid.

Hasil penelitian didasarkan pada temuan dilapangan baik dari informan dan fenomena-fenomena yang terjadi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari satu pengelola yakni ketua yayasan, dua pekerja sosial sebagai seseorang yang melakukan pendampingan terhadap anak korban kekerasan seksual, dan dua anak korban kekerasan seksual.

A. Profil Lembaga

Yayasan Embun Surabaya berdiri sejak tahun 2012. Yayasan Embun merupakan lembaga sosial non pemerintah yang berfokus pada penanganan dan pendampingan perempuan dan anak perempuan yang mengalami kekerasan baik fisik maupun seksual. Yayasan Embun Surabaya berupaya untuk menjadi bagian dari kehidupan bagi anak dan perempuan yang didampingi. Yayasan Embun mengusung motto lembaga yaitu "Menebar Kasih dan Kelembutan". Pesan yang disampaikan dari motto tersebut adalah memberikan perlindungan dan pemberdayaan untuk memulihkan kondisi fisik, psikis dari kekerasan.

Yayasan Embun memiliki program dari berbagai bidang yakni pendidikan, kesehatan, advokasi, penanganan dan pendampingan. Yayasan Embun telah berkontribusi dalam banyak hal, seperti melakukan penanganan untuk pemulihan korban kekerasan yang ada di shelter maupun di luar shelter, melakukan pendampingan dan advokasi kesehatan bagi pekerja seksi di lokasi Jarak dan Dolly serta jalan di Kota Surabaya, melakukan advokasi untuk kesehatan reproduksi pada anak-anak di Kota Surabaya melalui sosialisasi di semua sekolah-sekolah menengah pertama, dan masih banyak yang lainnya.

Pengalaman beberapa person Yayasan Embun yang lama menangani kasus pelacuran, menjadikan Yayasan Embun dipercaya beberapa pihak baik pemerintah maupun non pemerintah melakukan intervensi dan penanganan terhadap kasus trafficking dan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di Kota Surabaya. Dalam melaksanakan tugasnya Yayasan Embun memiliki kode etik bagi staffnya yakni menjaga nama baik lembaga, tidak diskriminasi terhadap klien, menerapkan prinsip pendampingan yang pro-life, menjalin hubungan baik dengan semua stakeholder di wilayah kerja, tidak menjalin hubungan pribadi dengan kelompok dampingan, dan tidak mengambil manfaat/keuntungan dalam bentuk apapun terhadap kelompok dampingan.

B. Hasil Temuan

Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan oleh peneliti bahwa peran pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual berperan sebagai fasilitator, konselor, dan motivator. Ketiga peran ini sangat berkaitan untuk pekerja sosial melakukan pendampingan. Proses pendampingan yang diberikan melalui beberapa tahap. Proses pendampingan dimulai dari pendataan awal ketika klien masuk, kemudian dilakukan assesment atau indentifikasi awal yang bertujuan untuk menentukan tindakan selanjutnya kepada klien. Selanjutnya pekerja sosial melakukan pendampingan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan fisik, psikologis, psikososial, dan hukum. Setelah permasalahan yang dihadapi oleh anak selesai pekerja sosial melakukan tracking keluarga bertujuan untuk mencari keluarga yang tepat bagi anak. Tahap yang terakhir yakni

evaluasi atas pendampingan yang diberikan kepada klien.

Permasalahan yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual akan membuatnya tidak percaya diri. Maka dari itu dalam penelitian ini indikator kepercayaan diri yang digunakan yakni memiliki rasa optimis, berani menghadapi tantangan, yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam melakukan pendampingan peran pekerja sosial lah yang sangat penting. Peneliti menemukan data bahwa pekerja sosial di Yayasan Embun terdiri dari beberapa tingkatan umur, pendidikan terakhir, dan pengalaman mengikuti pelatihan. Pekerja sosial di Yayasan Embun sudah terlatih baik secara formal maupun secara nonformal guna memperkuat kapasitas keilmuan mereka dalam melakukan pendampingan terhadap anak korban kekerasan seksual. Peneliti juga menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pekerja sosial dalam melakukan pendampingan kepada anak korban kekerasan seksual

PEMBAHASAN

Peran pekerja sosial di Yayasan Embun Surabaya dilakukan melalui beberapa pelayanan dan kegiatan. Pekerja sosial melakukan aktivitas pertolongan terhadap anak korban kekerasan seksual yang memiliki permasalahan terhadap kesejahtraannya. Pekerja sosial membantu anak korban kekerasan seksual menyelesaikan masalahnya dengan melihat potensi dan mengembalikan kesejahtraannya. Pekerja sosial menunjuk pada seni pertolongan dan keahlian profesional untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, keluarga dan masyarakat sehingga memiliki kapasitas dalam menghadapi goncangan dan tekanan yang menerpa kehidupan (Rustanto, 2009).

Pekerja sosial di YES menggunakan pendekatan yang berbeda dengan lembaga lain yakni pendekatan kekeluargaan. Konsep kekeluargaan merupakan konsep pendampingan yang digunakan bertujuan supaya tidak terjadi kesenjangan antara pekerja sosial dengan klien sehingga membuat klien nyaman dalam kebersamaan ketika melakukan pendampingan dan bimbingan. Eran pekerja sosial bertujuan untuk klien mendapatkan kesejahtraannya sebagai anak dan mampu menghadapi masalahnya. Bentuk

peran yang dilakukan oleh pekerja sosial di YES, antara lain:

1. Peran Sebagai Fasilitator

Barker dalam (Suharto, 2014:08) bahwa pemungkin atau fasilitator yakni bertanggungjawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan stuasional atau transisional dengan memberikan fasilitas dan memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama yakni terciptanya kesejahtraan anak. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dilapangan.

Peran pekerja sosial sebagai fasilitator sudah sangat baik dalam menfasilitasi klien. Sarana dan prasarana yang memadai serta pendampingan yang dilakukan pekerja sosial sangat membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan fisik, psikologis, psikososial dan hukum. Pekerja sosial melakukan pendampingan hukum, mendampingi dari proses awal investigasi hingga persidangan selesai. Pekerja sosial memberikan pendampingan fisik yang berupa memberikan pengetahuan-pengetahuan terkait kesehatan terutama dalam kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kebersihan alat reproduksi, pencegahan penyakit menuar seksual, IMS, HIV & AIDS.

Pekerja sosial memberikan pendampingan psikologis berupa memberikan dorongan semangat bagi klien supaya bisa berdamai dengan masalahnya, kuat menghadapi kenyataan hidupnya. Pekerja sosial memberikan pendampingan psikososial berupa membuat labotarium masyarakat yang dijadikan klien sebagai alat untuk mencoba kembali terjun atau beradaptasi dimasyarakat. Selain itu pekerja sosial menjadi mediator anatar klien dan keluarga. Pekerja sosial juga memberikan pendidikan secara formal maupun non formal.

2. Peran Sebagai Motivator

Pekerja sosial sebagai motivator memberikan motivasi kepada klien baik dalam menyelesaikan masalahnya maupun dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. pemberian motivasi ini penting dilakukan karena untuk membantu klien memiliki keyakinan dalam menyelesaikan masalahnya sehingga pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial dapat maksimal. Klien bangkit dari masalahnya dan semangat menjalankan seluruh kegiatan. Pemberian motivasi ini memberikan pengaruh kepada klien yakni klien memiliki rasa optimis terhadap dirinya

serta mampu menemukan solusi-solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapinya.

Pekerja sosial memberikan motivasi yang berbeda-beda untuk setiap klien sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Bagi klien yang pesimis untuk melanjutkan sekolah karena ada kasus tersebut pekerja sosial memberikan dorongan agar klien mau melanjutkan sekolah. Bagi klien yang minder dan kurang percaya diri, pekerja sosial memberikan pujian dengan menggunakan kalimat-kalimat positif untuk kelebihan yang dimiliki klien sehingga membuat kembali percaya diri. Bagi klien yang stress diberikan penguatan dan pengertian oleh pekerja sosial sehingga mampu meminimalisir stressnya. Pekerja sosial juga mengajak klien untuk menemukan konsep diri yang positif, dimana klien akan menemukan kelemahan dan kelebihannya, lalu klien dapat berfikir akan akibat dan manfaat yang diperoleh sebelum bertindak.

Hal ini sesuai dengan Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial Badan Pendidikan dan Penelitian Kejahteraan Depsos RI dalam (Suharto, 2007:30) mengemukakan bahwa pekerja sosial memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada klien, sehingga mereka dapat mengenali masalah dan kekuatan yang dimilikinya. Pekerja sosial dapat memunculkan partisipasi sehingga diharapkan dapat merubah sikap, pola pikir, dan dapat mengembangkan potensinya melalui upaya yang dilaksanakan.

Peran pekerja sosial dalam memberikan motivasi kepada klien berupa rangsangan dan dorongan semangat membuat klien mampu bangkit dan percaya diri kembali. Anak mampu mengenali masalah dan kekuatan yang dimilikinya serta mampu berfikir akan akibat dan manfaat sebelum bertindak.

3. Peran Sebagai Konselor

Pekerja sosial sebagai konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk menceritakan permasalahan yang dialami. hal ini bertujuan agar pekerja sosial mampu memberikan solusi atas masalah yang dialami. pekerja sosial juga memberikan sugesti kepada klien yang bertujuan untuk merubah mindset klien, selain itu juga supaya klien mampu meminimalisir trauma yang dialami dan klien mampu berfikir lagi untuk masa depannya. Klien memiliki pemikiran yang berbeda dari sebelumnya, klien lebih mementingkan masa depannya dan mendapatkan rasa optimis.

Pekerja sosial membantu klien dengan mendengarkan keluhan yang dilamai klien dengan menyiapkan solusi untuk klien sehingga klien merasa bebannya berkurang.

Pekerja sosial juga melakukan diskusi, pada saat disukusi ini pekerja sosial menggali pengalaman yang dimiliki klien, dengan bertukar pendapat dan pengalaman, akan membentuk empati antara klien dengan klien, klien dengan pekerja sosial dank lien dengan pengelola.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Higham (2006) dalam (Alamsyah, 2015) konselor adalah seseorang yang mempunyai posisi sebagai *The therapist counsellor* (di Amerika Serikat dikenal sebagai caseworker), ia membantu dengan menggunakan teknik relasi tatap muka dengan klien dan sistem klien menyangkut situasi transisi kehidupannya, ia membantu mengartikulasikan perasaan-perasaan dan keluhan-keluhan dengan mendengarkannya.

Pekerja sosial berperan sebagai konselor berupa tatap muka dengan klien, mendengarkan keluhan-keluhan klien dan membantu memberikan solusi untuk klien sehingga beban yang dirasakan klien berkurang. Peran pekerja sosial sebagai konselor ini mempengaruhi klien mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta mampu berdamai disetiap permasalahan yang muncul. Selain itu juga klien memiliki pemikiran yang positif untuk masa depannya.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri. Anak yng mengalami kekerasan seksual mengalami penurunan kepercayaan diri. Hal ini disebabkan dari permasalahan yang dihadapi anak ketika sudah menjadi korban kekerasan seksual. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan fisik, psikoloigs, psikososial, dan hukum. Namun dengan adanya pperan pekerja social di Yayasan Embun, anak memiliki kondisi mental yang membuat mereka memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu kegiatan. Hal ini ditunjukkan pada tercapainya indikator-indikator kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Corsini dalam (Sarastika, 2014). Indikator tersebut sebagai berikut :

1. Memiliki rasa optimis

Adanya peran pekerja social dalam melakukan pendampingan memberikan dampak terhadap kepercayaan diri klien. Pemberian motivasi dan pemberian konseling yang dilakukan pada klien membuat klien memiliki rasa optimis, memiliki konsep diri yang positif dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal walaupun dengan keterbatasan mereka teteap ingin menjalani hidup bahagia. Klien yang sebelumnya ragu

untuk melakukan suatu untuk menjadi lebih optimis, berfikir positif dalam kehidupannya. Klien juga sudah mampu berfikir untuk kedepannya ketika sudah tidak dalam pendampingan Yayasan Embun seperti halnya klien ada yang ingin melanjutkan sekolah di kejar paket C dan ada juga yang ingin mencari kerja dan hidup secara mandiri.

2. Berani menghadapi tantangan

Berani menghadapi tantangan yaitu sifat batin yang tidak takut dalam menjumpai bahaya atau kesulitan meskipun dengan kekurangan yang dimiliki oleh mereka mampu menerima dan menjalankan kesulitan tersebut secara lebih telaten. Peran pekerja social sebagai konselor serta saran dan prasarana yang memadai membuat klien mampu mengatasi setiap permasalahan atau kesulitan yang dihadapi. Klien mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

3. Yakin pada kemampuan yang dimiliki

Yakin terhadap kemampuan yang dimiliki yaitu percaya atau mengerti sungguh-sungguh terhadap kekuatan sendiri, mereka menerapkan kemampuan yang dimiliki demi mengisi waktu dan kehidupannya. Peran pekerja social sebagai fasilitator dalam hal ini memfasilitasi semua kebutuhan klien termasuk juga dalam hal pendidikan. Pemberian fasilitas pendidik baik secara formal maupun nonformal mampu membuat klien memiliki sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

4. Tidak bergantung pada orang lain

Tidak bergantung kepada orang lain yaitu tidak bergantung pada belas kasihan dari orang lain. Pekerja social dalam memberikan pendampingan serta saran-dan prasarana yang memadai berdampak pada klien menjadi mandiri. Klien menjadi mandiri dalam hal menyelesaikan masalah yang dihadapi. Klien juga sudah mampu melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri.

Proses pendampingan yang dilakukan oleh pekerja social dalam membantu anak korban kekerasan seksual menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukung pekerja social dalam melaksanakan pendampingan terhadap klien sebagai berikut :

1. Saran dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang diberikan YES kepada klien berupa shelter yang digunakan sebagai tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari.
2. Dorongan hati nurani pekerja sosial. Mereka empati kepada hak-hak anak

yang tidak diperoleh mereka anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Adapun faktor penghambat pekerja sosial dalam melaksanakan pendampingan terhadap anak korban kekerasan seksual sebagai berikut :

1. Sulitnya mendorong anak untuk mengambil keputusan yang terbaik ketika sumber masalah utama ada pada keluarga. Hal ini menyebabkan naik turunnya kepercayaan diri mereka karena masih ada sisi psikologis yang belum tersembuhkan.
2. Membawa anak kembali ke keluarga. Kadang kali ada keluarga yang belum bias menerima karena korban memiliki stigma negatif dilingkungannya.
3. Rumitnya mencari keluarga yang tepat untuk klien jika klien sudah tidak memiliki kedua orang tua.
4. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mendampingi klien. Pekerja sosial di YES dibayar dengan kesukarelawanan maka banyak orang yang kurang berminat, hanya ada beberapa orang yang memiliki kepedulian yang tinggi sehingga tergerak untuk membantu anak yang menjadi korban kekerasan.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan dengan klien mengalami perubahan kepercayaan diri setelah mengikuti pendampingan yang diberikan Yayasan Embun. Klien memiliki rasa optimis seperti klien memiliki pandangan yang positif dengan hal yang akan mendatang seperti klien memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolahnya di kejar paket C serta ada juga yang berkeinginan mencari pekerjaan dan hidup secara mandiri ketika sudah tidak dalam pendampingan YES. Klien berani menghadapi tantangan seperti klien mampu menghadapi kesulitan-kesulitan di masa yang akan datang serta mampu berdamai dan menyelesaikan permasalahannya. Klien yakin terhadap kemampuan yang dimiliki seperti klien yakin terhadap apa yang mereka miliki, klien yang awalnya tidak bisa mengaji akhirnya bisa mengaji karena mendapatkan dorongan semangat oleh pekerja sosial. Klien tidak bergantung pada orang lain seperti klien

melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri , pada saat klien yang pasca melahirkan, klien mampu merawat anaknya, mencuci baju, memasak, serta membersihkan shelter. Faktor pendukung pekerja sosial dalam melakukan pendampingan yaitu adanya fasilitas atau sarana prasarana yang mewadahi kegiatan klien dan dorongan hati nurani pekerja sosial untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Adapun faktor penghambat pekerja sosial dalam melakukan pendampingan yakni sulitnya mendorong anak untuk mengambil keputusan yang terbaik jika sumber masalah utama ada pada keluarga, sulitnya membawa anak kembali ke keluarga, rumitnya mencari keluarga yang tepat untuk anak, dan adanya keterbatasan sumber daya manusia dalam menangani klien.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yakni bagi klien yang permasalahan baik secara fisik, psikologis, psikososial, dan hukum sudah selesai sebaiknya melakukan interaksi dengan keluarga, tetangga, teman dan masyarakat sekitar agar tidak terjadi sekat antara klien dengan lingkungan sekitarnya, dan bagi lembaga Yayasan Embun sebaiknya memberikan banyak jadwal kegiatan pembelajaran nonformal seperti pelatihan keterampilan. Hal ini bertujuan agar klien tidak merasa bosan ketika berada di shelter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, C. Y. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alfons, M. (2019, Juli 24). *LPSK: Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Meningkat Tiap Tahun*. Dipetik Desember 03, 2019, dari detiknews.com: <https://news.detik.com/berita/d-4637744/lpsk-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-tiap-tahun>
- Jogloabang. (2019, September 24). *UU 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak*. Dipetik Desember 01, 2019, dari Jogloabang: <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2014-perubahan-uu-23-2002-perindungan-anak>
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak : dampak dan penanganannya. *Sosio Informa* , Vol 01 No. 1, 15.
- Prasetyo, E., & Marzuki, S. (1997). *Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Riyanto, Y. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unipress Ikip Surabaya.
- Rustanto, B. (2009). *Teori Feminis dan Pekerjaan Sosial*. Bandung.
- Sarastika, P. (2014). *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. d. (2007). *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia Melacak Masa Lalu, Merajut Masa Depan*. Bandung: STKS Press.
- Suryono, B. A., & Nusantara, W. (2018). Pola Pendampingan Fasilitator UMKM dalam Mewujudkan Sentra Rebana. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* , 8-18.
- Wahyuni, R. S., Suhanadji, & Lestari, G. D. (2017). Motivasi Relawan Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Plus di Sekolah Rakyat Kejawan Putih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* , 15-21.